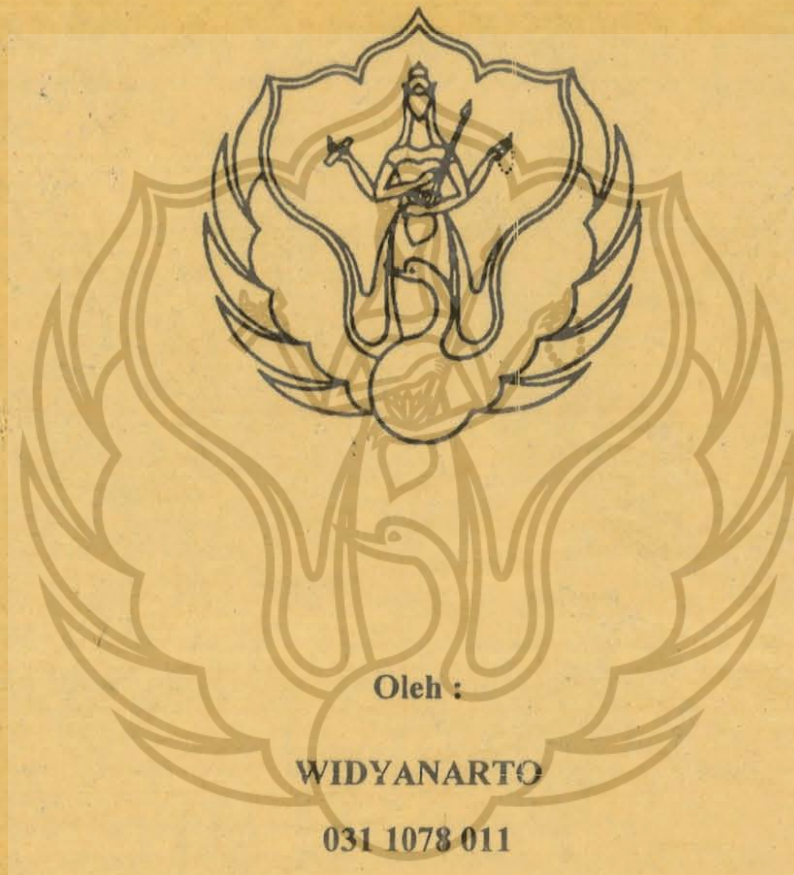


“RIM - BA”



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2008/2009

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	2997/H/S/09	
KLAS		
TERIMA	02-04-09	TTD.

“RIM - BA”



Oleh :

WIDYANARTO

031 1078 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

GASAL 2008/2009

“RIM - BA”



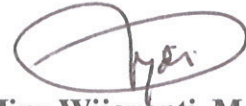
Oleh :

WIDYANARTO

031 1078 011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2008/2009**

Tugas Akhir ini diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 23 Januari 2008



Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn
Ketua / Anggota



Drs. Sarjiwo, M. Pd
Pembimbing I / Anggota



Drs. M. Miroto, M. FA
Pembimbing II / Anggota



Drs. Y. Subawa, M. Sn.
Penguji Ahli / Anggota



Dra. Sri Hastuti, M. Hum.
Anggota



Mengetahui,
Dekan fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Januari 2008

(WIDYANARTO)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan hidayahnya karya tari yang berjudul “Rim-Ba” dengan tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik. Terwujudnya karya tari ini merupakan persyaratan untuk menempuh Tugas Akhir untuk memperoleh gelar sarjana S-I Seni Tari, minat utama Penciptaan Tari. Proses karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujutkan karya tari ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penata tari ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam Tugas Akhir ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kedua orang tua saya tercinta yang telah memberi doa restu dan dukungan tiada tara.
2. Drs. Sarjiwo, M. Pd selaku Pembimbing I dan Drs. M. Miroto, M.F.A selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, perhatian dan masukan dalam proses penulisan serta proses penciptaan karya tari ini.
3. Dindin Heriyadi, S.Sn selaku Dosen Wali yang telah memberi bimbingan selama menempuh studi di Jurusan Tari, ISI Yogyakarta.
4. Tumenggung Tarib, Orang Rimba, dan nara sumber lainnya yang ada di Jambi. Terimakasih atas waktu yang diberikan kepada saya dalam melakukan proses observasi.

5. Seluruh dosen Tari, khususnya Dra. Rina Martiara M. Hum dan Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn. Yang telah memberikan motivasi dan perhatiannya dalam proses penggarapan.
6. Istriku Astika Dewi, karena dalam proses penggarapan ini selalu setia mendampingi dalam suka maupun duka.
7. Kedua adikku tercinta, Wati dan Shinta, dan kakakku Mas Eko dan Sutikno. Terimakasih atas doa dan dukungannya.
8. Seluruh keluarga besar di Jambi dan keluarga di Yogyakarta, terimakasih atas doa restunya
9. Para penari Isnu Qomarudin S.Sn, Ellisabeth Nur Nilasari S.Sn, dan Firsi Yunianta, yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu proses karya tari ini.
10. Sukristianto Hari Tempong Kusminto, yang telah membantu garapan musik dalam karya tari ini.
11. Bang Yoz, Mas Pono, Dani Briant S.Sn, Rio, Pengkit, Pepo. Selaku tim artistik dan kru Panggung
12. Mas Setio S.Sn, yang telah membantu dalam hal tata cahaya.
13. Ali Usman dan Adi Susanto, dalam proses penggarapannya telah membantu pendokumentasian karya tari ini.
14. Aurora yang menemani saya setiap saat-saat tertentu, terimakasih bantuannya.
15. Ragil S.Sn, Dwi Padmono, Siye, Aida gidul, Kurni, Aide tekstil. Terimakasih atas dukungannya.

16. Pak dalikun, pak Jumirin, yang membantu kelancaran dalam proses latihan karya tari ini.
17. Kelas Produksi “Geliat Production” yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih.
18. Seluruh pendukung karya tari “Rim-Ba” yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk segalanya.

Penata tari menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu bila terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan. Tidak lupa dalam proses ini saya mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.



Yogyakarta, 16 Januari 2009

WIDYANARTO

RINGKASAN

“Rim-Ba”

Oleh : Widyanarto

NIM : 031 1078 011

Sumber inspirasi karya Tari “Rim-Ba” untuk penggarapan tugas akhir ini, pada mulanya ketertarikan penata tari dengan kehidupan yang hadir di lingkungan secara geografis dekat dengan lingkungan tempat tinggal penata tari di Propinsi Jambi. Yaitu tentang kebudayaan Orang Rimba yang unik dan eksotis. Kehidupan yang bersifat primitif, dengan gaya hidup secara tradisional, yaitu *hunters* (berburu) dan *gatherers* (meramu/mengumpulkan makanan) dan hidup berpindah-pindah, dengan kata lain mereka sangat tergantung dengan hasil hutan (alam) dan binatang buruan. Hal ini penata tari termotivasi untuk memperkenalkannya lebih jauh kepada khalayak luas agar lebih memahami dan menghargai arti kebhinekaan budaya Indonesia. Hutan yang menjadi naungan Orang Rimba kini menjadi semakin sempit keberadaannya. Bila dikaji lebih luas lagi terkait dengan masalah yang mendunia, akibat dari perusakan hutan tersebut juga akan berdampak pada pemanasan global/ *global warming*.

Karya tari ‘Rim-Ba’ merupakan penuangan bentuk ekspresi mengenai kehidupan sosial budaya Orang Rimba di Bukit Duabelas. Bentuk penyajiannya bersifat *dramatik* atau bercerita. Dalam hal ini karya tari “Rim-Ba” terdiri dari 4 adegan, yaitu adegan I (*introduksi/keterbelakangan*), II (ritus rimba), III (aktifitas mata pencarian), dan adegan IV (perusakan Rimba/sebagai bagian menuju klimaks dan *ending*). Tema yang diangkat dalam garapan karya tari ini adalah perjuangan hidup orang rimba.

Karya tari ini didukung oleh empat orang penari, dengan mode penyajian simbolis representasional. Gerak tari mengadopsi perilaku sehari-hari pola kehidupan Orang Rimba, yang dikembangkan sesuai kreativitas penata tari. Gerak tari ini lebih menekankan unsur gerak primitif, antara lain berupa gerakan kaki dan suara vokal. Musik yang digunakan dalam karya tari ini merupakan hasil musik editing secara digital dengan *software* Nuendo, dengan memasukkan unsur suara vokal Tumenggung Tarib. Tata rupa pentas yang disajikan dalam karya tari ini mengambil suasana hutan, meliputi properti instalasi kayu, akar sulur gantung dan dedaunan. Busana yang digunakan menyerupai busana asli yang dikreasikan. Sedangkan tata pencahayaan yang digunakan menyerupai cahaya alam.

Pesan yang ingin disampaikan oleh penata tari dalam karya tari ‘Rim-Ba’, adalah sebagai bentuk respon keprihatinan penata tari terhadap realita yang terjadi dalam mengungkapkan aktifitas kehidupan Suku Anak Dalam di Jambi, sekaligus memberikan bentuk pertunjukan tari yang dapat mengkomunikasikan sebuah realita kehidupan Suku Anak Dalam, secara khusus semangat hidup orang rimba di alam hutan belantara, melalui sebuah karya tari yang memiliki nilai estetik dan informatif. Memberikan kesadaran kepada masyarakat luas untuk berpikir dan merenungkan kembali betapa pentingnya hutan bagi kehidupan manusia termasuk suku-suku pendalaman seperti Suku Anak Dalam.

Kata kunci: Orang Rimba, Bukit Duabelas, Penebangan Hutan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Perancangan	11
1. Tujuan.....	11
2. Manfaat	12
D. Tinjauan Sumber Acuan	12
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran	15
B. Konsep Dasar Koreografi	16
1. Rangsang Tari	18
2. Tema Tari	20
3. Judul Tari	21
4. Tipe Tari.....	23
a. Adegan Pertama	23
b. Adegan Kedua	23
c. Adegan Ketiga	23
d. Adegan Keempat	24
5. Mode Penyajian	24
C. Konsep Penggarapan	25

1. Gerak Tari	25
2. Musik Tari	27
3. Penari	28
4. Tata Rupa Pentas	29
a. Tata Panggung	29
b. Jenis Tempat Pertunjukan	30
5. Tata Cahaya	30
6. Tata Rias dan Busana	31
a. Tata Rias	31
b. Tata Busana	32
7. Properti	32
8. Tata Suara	33
BAB III PROSES GARAPAN	34
A. Metode Penciptaan	34
1. Proses Observasi	34
2. Proses Eksplorasi	36
3. Proses Improvisasi	38
4. Proses Komposisi	38
5. Evaluasi	39
a. Judul	40
b. Penari	40
c. Properti	40
B. Proses Penciptaan	41
1. Pemilihan Tema	41
2. Pemilihan Penari	42
3. Penggarapan Koreografi di Studio	45
a. Proses Studio Penata Tari	45
b. Proses Studio dengan Penari	45
1. Teknik Memanjat Tali	47
2. Teknik Memanjat Instalasi Pohon	49
4. Penggarapan Musik Tari	50

5. Penggarapan Properti	51
a. Properti Kayu	51
b. Properti Akar Gantung	55
c. Properti Ambung dan Tombak	57
6. Tata Rias dan Busana	58
a. Tata Rias.....	58
b. Tata Busana.....	65
7. Tata Rupa Pentas	69
BAB IV LAPORAN HASIL KEGIATAN	70
A. Hasil Kegiatan	70
1. Adegan 1	79
2. Adegan 2	80
3. Adegan 3	86
4. Adegan 4	92
B. Hambatan Proses Koreografi	96
BAB V PENUTUP	98
DAFTAR SUMBER ACUAN	100
LAMPIRAN	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Proses Observasi Bukit Duabelas	35
Gambar 2	: Proses Eksplorasi, Hutan Imogiri	37
Gambar 3	: Proses Latihan Materi Gerak, Panggung <i>Proscenium</i>	47
Gambar 4	: Proses Latihan Teknik Memanjat Akar Gantung, Panggung <i>Proscenium</i>	49
Gambar 5	: Proses Latihan Teknik Memanjat Instalasi, Panggung <i>Proscenium</i>	50
Gambar 6	: Bahan Dasar Properti Instalasi Kayu, Kasongan	52
Gambar 7	: Konstruksi Kaki Properti Instalasi Kayu, Panggung <i>Proscenium</i>	52
Gambar 8	: Konstruksi Tubuh Properti Instalasi Kayu, Panggung <i>Proscenium</i>	53
Gambar 9	: Konstruksi Ranting dan Engsel Instalasi Kayu, Panggung <i>Proscenium</i>	54
Gambar 10	: Konstruksi Roda dan penyangga Instalasi Kayu, Panggung <i>Proscenium</i>	54
Gambar 11	: Properti Tali Sulus Yang Dipanjat Penari, Jurusan Tari ISI	55
Gambar 12	: Properti Akar Beringin, Jurusan Tari ISI	56
Gambar 13	: Properti Akar Bakau, Jurusan Tari ISI	57
Gambar 14	: Properti Ambung dan Tombak, Panggung <i>Proscenium</i>	58
Gambar 15	: Tata Rias Pria Orang Rimba, Studio 1	59
Gambar 16	: Tata Rias Wanita Orang Rimba, Studio 1	60
Gambar 17	: Tata Rambut Pria Orang Rimba, Studio 1	61
Gambar 18	: Tata Rambut Wanita Orang Rimba, Studio 1	62
Gambar 19	: Tata Rias Rimba, Studio 1	63
Gambar 20	: Tata Rambut Rimba, Studio 1	64
Gambar 21	: Desain Kostum Pria dan Wanita Orang Rimba, Sewon	66
Gambar 22	: Desain Kostum Rimba, Sewon	66
Gambar 23	: Kostum Jadi Penari Pria Orang Rimba, Sewon	67

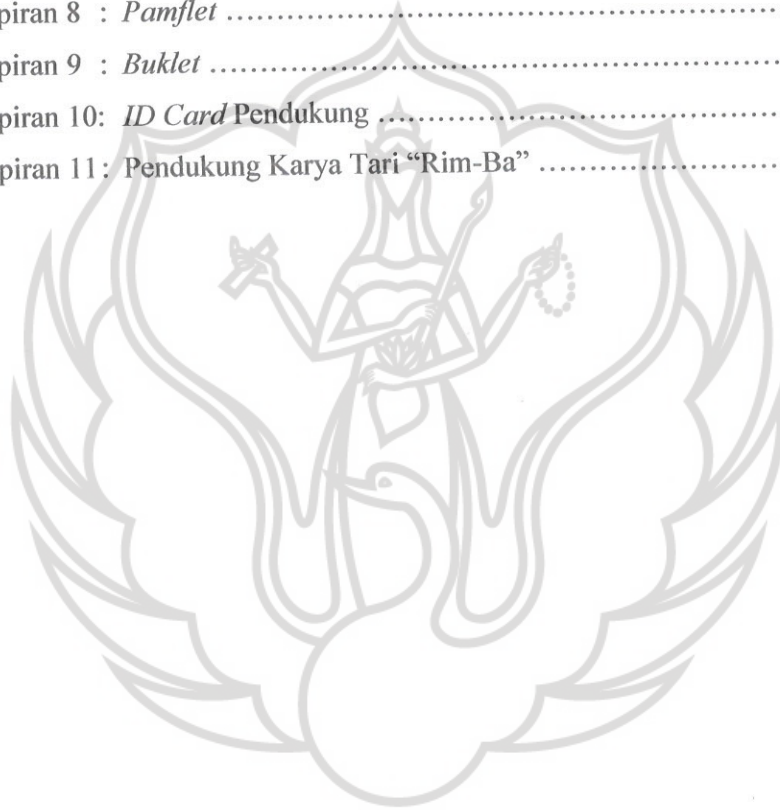
Gambar 24	: Kostum Jadi Penari Wanita Orang Rimba, Sewon	67
Gambar 25	: Kostum Jadi Penari Rimba, Sewon	68
Gambar 26	: Sketsa Tata Rupa Pentas, Panggung <i>Proscenium</i>	69
Gambar 26	: Penari “Rim-Ba”, Studio 1	71
Gambar 27	: Tata Busana Penari Pria Orang Rimba Tampak Depan, Studio 1	72
Gambar 28	: Tata Busana Penari Pria Orang Rimba Tampak Belakang, Studio 1	73
Gambar 29	: Tata Busana Penari Wanita Orang Rimba Tampak Depan, Studio 1	74
Gambar 30	: Tata Busana Penari Wanita Orang Rimba Tampak Belakang, Studio 1	75
Gambar 31	: Busana Penari Orang Rimba Tampak Depan, Studio 1	76
Gambar 32	: Tata Busana Penari Orang Rimba Tampak Belakang, Studio 1	77
Gambar 33	: Grafik Desain Dramatik, Sewon	78
Gambar 34	: Motif anak Dalam, Panggung <i>Proscenium</i>	79
Gambar 35	: Desain Level, Panggung <i>Proscenium</i>	81
Gambar 36	: Motif Bertengger, Panggung <i>Proscenium</i>	82
Gambar 37	: Motif Bergelantungan, Panggung <i>Proscenium</i>	83
Gambar 38	: Motif Angkat Junjung, Panggung <i>Proscenium</i>	84
Gambar 39	: Motif Bertengger, tentang kebersamaan Orang Rimba, Panggung <i>Proscenium</i>	85
Gambar 40	: Motif Mencari Buah-buahan, Panggung <i>Proscenium</i>	86
Gambar 41	: Motif Mencabut Umbi-umbian, Panggung <i>Proscenium</i>	87
Gambar 42	: Motif Mencari Buah-buahan, Panggung <i>Proscenium</i>	88
Gambar 43	: Motif <i>Ngakop</i> ikan, Panggung <i>Proscenium</i>	89
Gambar 44	: Motif Berburu, Panggung <i>Proscenium</i>	90
Gambar 45	: Motif Siamang, Panggung <i>Proscenium</i>	91

Gambar 49 : Motif Gagak, Panggung <i>Proscenium</i>	92
Gambar 50 : Motif Raungan, Panggung <i>Proscenium</i>	93
Gambar 51 : Motif Terjerat, Panggung <i>Proscenium</i>	94
Gambar 52 : Motif Terhimpit, Panggung <i>Proscenium</i>	95

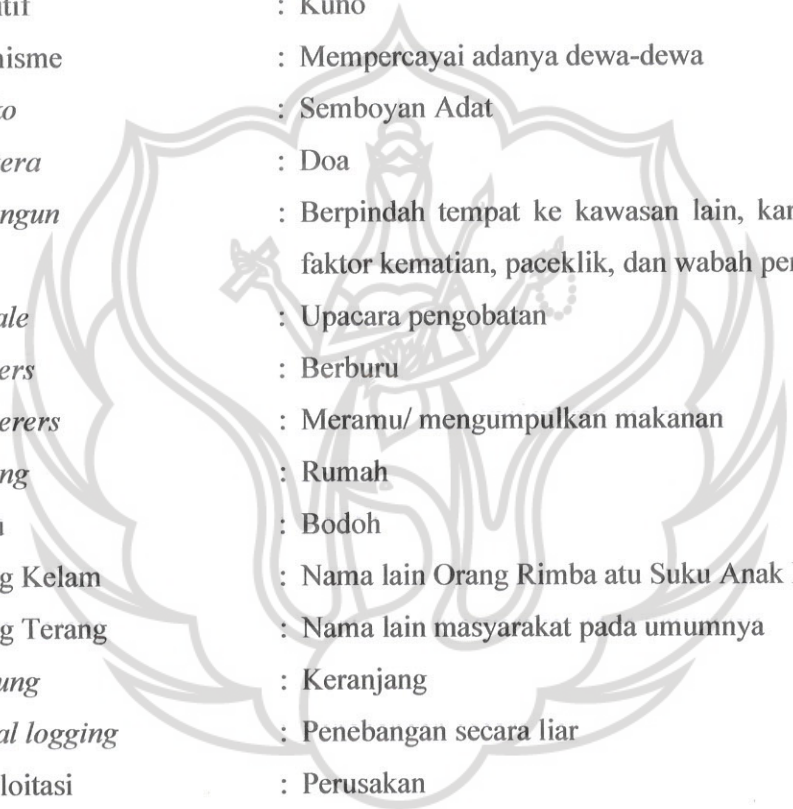


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis	103
Lampiran 2 : Jadwal Konsultasi dengan Pembimbing	104
Lampiran 3 : Kegiatan Proses Garapan	105
Lampiran 4 : Pola Lantai	111
Lampiran 5 : Musik	121
Lampiran 6 : Plot Lampu	136
Lampiran 7 : Pola Lampu	137
Lampiran 8 : <i>Pamflet</i>	138
Lampiran 9 : <i>Buklet</i>	139
Lampiran 10: <i>ID Card</i> Pendukung	140
Lampiran 11: Pendukung Karya Tari “Rim-Ba”	141



DAFTAR ISTILAH



<i>Tumenggung</i>	: Kepala Adat
<i>Wakil Tumenggung</i>	: Pengganti <i>Tumenggung</i> jika berhalangan
<i>Depati</i>	: Pengawas terhadap kepemimpinan <i>Tumenggung</i>
<i>Mentri</i>	: Menyidang orang secara adat
<i>Debalang Batin</i>	: Pengawas <i>Tumenggung</i>
<i>Tengganas</i> atau <i>Tengganai</i>	: Pemegang keputusan tertinggi sidang adat.
<i>Primitif</i>	: Kuno
<i>Animisme</i>	: Mempercayai adanya dewa-dewa
<i>Selako</i>	: Semboyan Adat
<i>Mantera</i>	: Doa
<i>Melangun</i>	: berpindah tempat ke kawasan lain, karena adanya faktor kematian, paceklik, dan wabah penyakit.
<i>Bersale</i>	: Upacara pengobatan
<i>Hunters</i>	: Berburu
<i>Gatherers</i>	: Meramu/ mengumpulkan makanan
<i>Sudung</i>	: Rumah
<i>Kubu</i>	: Bodoh
<i>Orang Kelam</i>	: Nama lain Orang Rimba atau Suku Anak Dalam
<i>Orang Terang</i>	: Nama lain masyarakat pada umumnya
<i>Ambung</i>	: Keranjang
<i>Illegal logging</i>	: Penebangan secara liar
<i>Eksplorasi</i>	: Perusakan
<i>Global warming</i>	: Pemanasan Global
<i>Mengakop</i>	: Menangkap ikan dengan cara dipegang
<i>Prespektif</i>	: Sudut pandang
<i>Terisolir</i>	: Terpisah dari dunia luar
<i>Remayo</i>	: Paceklik
<i>Software Nuendo</i>	: Program penggarapan musik tari

Empiris

: Berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan, yang telah dilakukan) atau pengalaman yang ditemui dari alam sebagai sumber pengetahuan



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuhnya, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya.¹ Seorang seniman untuk mewujudkan karya seni khususnya seni tari, pada umumnya tidak terlepas dari pengalaman pribadi, misalnya dengan pengalaman batin, lingkungan, serta latar belakang kehidupan kultural yang melekat dalam dirinya. Sebagai salah seorang seniman, penata tari memiliki spesifikasi dalam mengkomunikasikan ide dan gagasan yang ingin dituangkan. Melalui gerak sebagai bahasa ungkap dapat dipahami sebagai sebuah nasihat, ajaran bahkan realitas sosial yang sedang terjadi. Secara logika, langkah pertama lahirnya karya seni adalah hasil pengamatan peristiwa. Pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri, karena bila seseorang mengamati obyek, maka akan ada stimulan (rangsang) selanjutnya seseorang akan menangkap sesuatu makna secara pribadi sesuai dengan pengalamannya. Biasanya obyek benda atau hal yang menimbulkan ide dalam melahirkan karya seni.²

Ide atau gagasan garapan karya tari ini berpangkal dari hasil pengamatan terhadap berbagai macam peristiwa kehidupan yang hadir di lingkungan yang secara geografis dekat dengan lingkungan tempat tinggal penata tari di Propinsi

¹ Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili, 2003, p.1.

² Soedarmadji, *Dasar-Dasar Kritik Seni*, Jakarta: Dinas Musium dan Sejarah, 1979, p.30.

Jambi. Yaitu tentang ritus kehidupan Suku Anak Dalam. Departemen Sosial Republik Indonesia menamakan Suku Anak Dalam atau Orang Rimba sebagai kelompok suku bangsa minoritas yang hidup terisolir sebagai masyarakat terasing. Daerah yang didiami Suku Anak Dalam antara lain terdapat di daerah sungai Sorenggom, sungai Terap, sungai Kejasung besar/ kecil, sungai Makekal dan sungai Sukalado. Di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi.

Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) ditetapkan berdasarkan surat keputusan Menteri Kehutanan Nomor 258/Kpts-11/2000, tanggal 23 Agustus tahun 2000. Kawasan TNBD mencakup areal seluas 58.3000 Ha (data sementara BipHut, 2004). Presiden RI pada tanggal 26 Januari 2001 bertempat di Jambi mendeklarasikan terbentuknya Taman Nasional Bukit Duabelas. Kawasan TNBD pada hakekatnya merupakan perluasan dari kawasan lindung atau Cagar Biosfer Bukit Duabelas (CBBD), yang selama ini merupakan kawasan yang diperuntukkan bagi Orang Rimba atau Suku Anak Dalam. Dinamakan Bukit Duabelas karena menurut Suku Anak Dalam atau Orang Rimba, bukit ini memiliki 12 undakan atau jenjang untuk sampai di puncaknya. Di tempat inilah menurut mereka banyak terdapat roh nenek moyang mereka, dewa-dewa dan hantu-hantu yang bisa memberikan kekuatan.

Menyangkut asal-usul komunitas Orang Rimba ada beberapa versi cerita lisan, salah satu versi yaitu dari Temenggung Tarib yang menceritakan bahwa para pasukan dari Raja Pagaruyung yang tersesat dalam perjalanan menuju Jambi membantu Raja Jambi yang bernama Ratu Selaras Pinang Masak. Pasukan tersebut akhirnya memutuskan untuk tinggal dan mengisolasi diri dalam hutan,

kehabisan perbekalan. Mereka bersumpah bahwa “*Ke mudik dikutuk rajo Minangkabau, ke ilir dikutuk rajo Jambi, ke atas tidak berpucuk, di tengah-tengah dimakan kumbang, di timpo kayu punggur*”. Maksudnya dari uraian tersebut di atas adalah mereka tidak berani kembali ke Minangkabau karena pasti dihukum oleh Raja, jika terus ke Jambi bekal sudah habis. Kesimpulannya mereka sepakat untuk tinggal ditempat mereka tersesat tersebut, walaupun pembekalan habis mereka masih bebas dan tidak takut dikutuk raja.

Secara umum organisasi sosial Suku Anak Dalam adalah sama, masyarakat hidup berkelompok, namun keberadaan kelompok ini tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu. Susunan organisasi sosial pada masyarakat Suku Anak Dalam terdiri dari *Temenggung* adalah kepala adat, Wakil *Temenggung* sebagai pengganti *Temenggung* jika berhalangan, *Depati* adalah pengawas terhadap kepemimpinan *Temenggung*, *Mentri* adalah menyidang orang secara adat, *Debalang Batin* adalah pengawas *Temenggung*, *Tengganas* atau *Tengganai* adalah pemegang keputusan tertinggi sidang adat dan dapat membatalkan keputusan.

Orang Rimba adalah masyarakat hutan yang benar-benar tinggal dan hidup di dalam kedetuhan hutan. Mereka memanfaatkan seluruh ruang hutan bagi kehidupan, filosofi hidupnya bersumber pada kehidupan hutan. Kehidupan yang unik dan eksotik adalah sebuah kepopuleran mereka. Di tengah peradaban dunia yang melaju cepat, mereka masih saja terkungkung dalam kehidupan seperti yang dilaksanakan oleh nenek moyang mereka. Orang Rimba berkeyakinan bahwa mengubah alam adalah pembangkangan terhadap kehendak Tuhan dan merupakan

pelanggaran adat.³ Komunitas Orang Rimba mempercayai adanya dewa-dewa yang melindungi kehidupan mereka (Animisme) seperti dewa gajah, dewa harimau, dewa batu, dewa langit, dewa kayu dan lain-lain.⁴

Negara Republik Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dihuni oleh banyak suku (etnis) dengan aneka ragam kebudayaannya. Propinsi Jambi sendiri terdapat banyak suku, yaitu suku Bajau, orang Batin, suku Kerinci, orang Penghulu, suku Pindah, suku Melayu Jambi, orang pendatang, orang Asing, dan orang Rimba. Orang Rimba atau Suku Anak Dalam adalah suku yang masuk ke dalam golongan proto melayu atau melayu tua, salah satu masyarakat asli Jambi. Mereka merupakan salah satu komunitas adat terpencil di Propinsi Jambi yang mempunyai masalah spesifik, yaitu mendudukkan adat istiadat yang sangat nampak perbedaannya dengan masyarakat pada umumnya. Penyebutan diri Orang Rimba menunjukkan jati diri kesukuan yang memaknai hutan (Rimba) sebagai bagian dari sebuah kehidupannya.

Pada hakekatnya hubungan kekerabatan di kalangan komunitas Orang Rimba bersifat primitif dan kental dengan norma adat. Dalam tatanan adat istiadat Suku Anak Dalam itu sendiri terdapat *Selako* (Semboyan Adat), *mantera*, dan *melangun*. *Melangun* adalah meninggalkan tempat tinggal untuk beberapa tahun dan berpindah ke kawasan lain jika ada salah satu dari mereka meninggal dunia. *Melangun* juga dapat diartikan sebagai kegiatan meninggalkan lokasi tempat asal

³ Robert Aritonang, *Alam Sumatra, Penindasan Terhadap Suku Asli*, Jambi: Warsi, 2005, p.5

⁴ Wawancara dengan Zurhadmi Ismail, di kota Jambi, Tgl 21 Juni 2007, diizinkan untuk dikutip.

(kediaman) menuju ke suatu tempat lain yang baru, dapat juga diartikan sebagai mengembara mencari tempat kehidupan yang layak yaitu mencukupi kebutuhan dan menjamin kelangsungan hidup. Aktivitas *melangun* mereka lakukan apabila terjadi kematian, paceklik, dan wabah penyakit. Selain itu, budaya Orang Rimba yang masih kental sampai sekarang adalah adat perkawinan (pertunangan, upacara perkawinan, pernikahan), adat kelahiran (pantangan dan larangan, upacara sirih badan, melahirkan, dan pengaturan kelahiran), serta adat kematian (upacara *bersale* dan pemakaman jenazah). Menurut kepercayaan Orang Rimba Upacara/ritual perkawinan, kelahiran, dan kematian tidak boleh disaksikan oleh orang luar (selain Orang Rimba), karena dapat menyebabkan para dewa tidak mau datang sehingga upacara tidak dapat dilangsungkan.

Gaya hidup Suku Anak Dalam secara tradisional, yaitu *hunters* (berburu) dan *gatherers* (meramu/mengumpulkan makanan) dan hidup berpindah - pindah, dengan kata lain mereka sangat tergantung dengan hasil hutan (alam) dan binatang buruan. Hal ini kebutuhan hidup berupa makanan pada masyarakat Suku Anak Dalam saat ini sudah banyak yang menggunakan beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Sebenarnya makanan pokok mereka waktu dahulu adalah segala jenis umbi-umbian yang tumbuh di hutan, seperti keladi, ubi kayu, ubi jalar, umbi silung, binatang buruan seperti babi hutan, rusa, kancil mencari lebah madu dan menangkap ikan.

Orang Rimba pada umumnya tidak menggunakan pakaian, namun mereka menggunakan cawat kain untuk menutupi kemaluannya. Pada waktu lampau aslinya mereka menggunakan cawat dari kulit kayu terap atau serdang, namun

cawat dari kulit kayu sering menimbulkan rasa sakit akibat kutu kayu yang masuk ke dalam kulit, sehingga mereka meninggalkannya dan beralih dengan kain yang mereka beli di pasar melalui masyarakat umum. Untuk kaum wanita sangat sulit ditemui karena ada larangan, bahkan kalau mereka melihat orang luar selalu menghindar atau lari.

Orang Rimba hidup secara berkelompok dalam satu wilayah, dikepalai oleh seorang Temenggung. Tempat tinggal mereka masuk ke dalam hutan belantara, setiap pondok (*sudung*) satu keluarga terpisah agak jauh dengan *sesudung* keluarga yang lainnya. Bagi anak-anak mereka yang sudah besar dibuatkan *sudung* sendiri yang tidak jauh dengan *sudung* orang tuanya. *Sesudung* dalam bahasa mereka berarti rumah. Didirikan di atas batang-batang kayu bulat kecil panjang yang disusun berjajar sehingga dapat digunakan sebagai alas.⁵

Intensitas hubungan sosial Orang Rimba dengan masyarakat luar masih dalam skala terbatas. Bagi Orang Rimba yang masih mempertahankan diri dan tradisi kehidupan hutan. Konsep “Orang Rimba tinggal di rimba, Orang Luar tinggal di luar hutan dan tidak boleh bercampur” masih kuat dipegang. Namun ada indikasi kuat bahwa di kalangan anak-anak muda mulai tampak adanya perubahan, mereka kini lebih terbuka dalam membina hubungan sosial terhadap masyarakat luar dan terhadap nilai-nilai umum yang dianggap bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan.

Pada dasarnya kehidupan orang rimba sangat keras, mereka hanya mematuhi hukum yang mereka ketahui yaitu adat istiadat yang ada. Pada Suku

⁵ Wawancara dengan Temenggung Tarib, Di TNBD, Tgl 27 juni 2007, diijinkan untuk dikutip.

Anak Dalam, sifat primitif begitu kental sehingga untuk membaaur ke dalam masyarakat kebanyakan secara utuh memerlukan waktu yang lama. Realita yang terjadi bahwa keberadaan antara masyarakat luar dengan Orang Rimba ada jalur pemisah. Menurut pandangan masyarakat Jambi, bahwa sebutan yang diberikan untuk Suku Anak Dalam adalah Orang Kubu, pengertian Orang Kubu dalam bahasa melayu Jambi berarti tempat persembunyian atau bodoh. Suku Anak Dalam sendiri enggan dan sangat marah bila disebut Orang Kubu, karena sangat tidak enak didengar dan ada kesan merendahkan. Mereka lebih suka disebut dirinya sebagai Anak Dalam, Orang Rimba atau Orang Kelam, sedangkan orang desa di sekitarnya disebut orang terang.

Adanya interaksi antara masyarakat desa dengan komunitas Orang Rimba dengan Taman Nasional Bukit Dua Belas, terutama dalam aspek pemanfaatan sumber daya alam, mendorong pihak pengelola (Badan Konservasi Sumberdaya Alam/ BKSDA Propinsi Jambi), dan salah satu lembaga swadaya masyarakat yaitu Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI Warsi), mengadakan pendidikan konservasi untuk mewujudkan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang bertanggung jawab.

Menurut Robert Aritonang koordinator program orang rimba KKI Warsi, bahwa cara pandang terhadap suku-suku asli selama ini disadari kurang tepat. Aspek pertama dari kekeliruan ini telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan suku-suku asli yang tidak diperhatikan sebelumnya. Dampak bisa mengarah pada *etnocide* dimana jati diri kesukuan sangat terancam dan bahkan hilang, karena tidak adanya pengaturan terhadap hak-hak hidup sesuai dengan

cara hidupnya.⁶ Hal ini dapat dilihat seiring kemajuan zaman saat ini, ketenangan dan ketentraman hidup masyarakat Suku Anak Dalam di pedalaman hutan belantara tidak berlangsung terus. Sedikit demi sedikit hutan yang menjadi habitat mereka mulai bekurang akibat eksploitasi hutan secara besar-besaran, dilakukan oleh industri kelapa sawit dan oknum-oknum yang melakukan penebangan liar (*illegal logging*). Mereka diancam akan dibunuh, sehingga eksploitasi hutan dan pembukaan lahan perkebunan di kawasan hutan adat mereka terus berkembang. Salah satu kajian tentang perusakan hutan secara terus menerus, pada intinya juga berdampak ke semua manusia yang ada di bumi ini, yaitu akan mengakibatkan pemanasan secara *global* atau *global warming*.

Di tengah berbagai keterbatasan pada permasalahan tersebut di atas, orang rimba harus berjuang mempertahankan kelangsungan hidup dalam mengatasi permasalahan perusakan hutan. Salah satu Orang Rimba yaitu Temenggung Tarib menjadi perintisnya. Temenggung Tarib pernah mendapat Kehati Award dalam kategori perintis lingkungan pada tahun 2000. Hal ini sebagai salah satu contoh suri teladan orang rimba dalam menjaga hutan atau rimba. Mengingat adanya permasalahan yang terjadi pada saat ini yaitu permasalahan isu *global warming* atau pemanasan global, disebabkan oleh perbuatan manusia pada alam hutan.

Menyikapi hasil pengamatan dari proses observasi tersebut di atas, timbul ide dan imajinasi yang baru. Inspirasi tersebut di atas, dicoba untuk diekspresikan dan diaplikasikan ke dalam bentuk sebuah garapan karya seni, dalam hal ini seni tari. Tari sebagai bagian dari seni merupakan media ekspresi jiwa manusia yang

⁶ Ht tp : // www. Good Reads. Com / Story / Show / 2412, 19 Desember 2008.

diwujudkan dengan rangkaian gerak ritmis dan memiliki nilai estetis untuk dinikmati oleh penontonnya. Ekspresi jiwa tersebut dituangkan melalui kemampuan dan penghayatan diri seseorang dalam merespon, berimajinasi, dan bergerak. Bentuk materi tari sebagai media ekspresinya, pada dasarnya berkenaan dengan penguasaan dan perbendaharaan gerak atas dasar kebiasaan tubuh dalam bergerak, yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan tubuh untuk menghasilkannya. Perolehan gerak tersebut didapat dari proses eksplorasi dan improvisasi, dalam hal ini mengutarakan maksud dari perwujudan ekspresi penata tari. Ekspresi jiwa tersebut dituangkan melalui kemampuan dan penghayatan diri seseorang dalam merespon, berimajinasi, dan bergerak.

Proses eksplorasi sebagai proses pencarian gerak, dilakukan dengan terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Dua Belas Jambi. Melihat secara langsung bagaimana karakteristik Orang Rimba tersebut, dan ikut serta dalam aktifitas sehari-hari mereka di dalam rimba belantara. Pada proses selanjutnya penata tari juga melakukan proses eksplorasi bersama dengan para penari di alam hutan, yaitu berlokasi di hutan Imogiri dekat makam para seniman. Hal ini dilakukan mengingat konsep garapan tari ini mengangkat tentang kehidupan Orang Rimba, dan kehadiran penari disini agar dapat melihat, merasakan, dan merespon suasana yang dihadirkan di lingkungan sekitar yaitu rimba. Aktifitas tersebut dapat merangsang panca indera penata tari dalam berimajinasi dan berekspresi, dengan media tubuh yang diwujudkan ke dalam sebuah garapan karya tari ini. Bentuk materi tari sebagai media ekspresi yang berkenaan dengan penguasaan dan perbendaharaan gerak tersebut, termotivasi

atas dasar kebiasaan tubuh dalam bergerak yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan tubuh untuk menghasilkannya.

Wujud penyajian garapan karya tari tentang “Rim-Ba” ini adalah sebagai penggambaran aktivitas sehari-hari Orang Rimba dengan permasalahan sosial yang ada. Alunan senandung rimba dan mengucapkan salam kepada dewa penunggu rimba sebagai bagian dari ritual mereka, mencari makanan secara tradisional yaitu mencari umbi-umbian, mencari ikan dengan cara menangkap (*mengakop*) dan menombak, berburu binatang buruan seperti babi, rusa dan sebagainya, mencari buah-buahan dan lebah madu, melakukan aktivitas *melangun* atau berpindah tempat, dengan harapan mendapatkan hasil hutan yang lebih baik lagi. Selain itu juga sebagai penggambaran ekspresi ketidakberdayaan dan ketakutan Orang Rimba terhadap permasalahan sosial yang dihadapi dari dahulu hingga sekarang. Semakin sempit ruang gerak aktivitas secara tradisional mereka, disebabkan adanya eksploitasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh industri kelapa sawit dan oknum-oknum penebangan secara liar (*illegal logging*). Dampak dari aktifitas perusakan hutan tersebut adalah terjadi perubahan sosial, saat ini sebagian kelompok kecil dari mereka harus mengemis di pinggir jalan yang berdekatan dengan Taman Nasional Bukit Duabelas.

Pada era globalisasi saat ini, semangat bagian dari perjuangan hidup masyarakat rimba dalam menghadapi permasalahan sosial melalui prespektif adatnya. Hal tersebut merupakan esensi yang paling mendasar dari penggarapan karya tari ini. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa garapan karya tari ini sebagai sarana penyampaian pesan moral mengenai pentingnya kepedulian

kita terhadap Orang Rimba pada khususnya, dan seluruh umat manusia pada umumnya. yang kehidupannya tergantung pada hutan sebagai paru-paru dunia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana menyampaikan pesan moral mengenai kepedulian kita terhadap Orang Rimba melalui garapan karya tari “Rim-Ba”, dalam menghadapi masalah terhimpitnya keberadaan mereka dikarenakan adanya eksploitasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh oknum-oknum penebangan secara liar (*illegal logging*) dan industri kelapa sawit.

C. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Keinginan untuk mencipta adalah kebutuhan dan pengalaman estetis. Penguasaan dasar dari kreativitas yang mendorong manusia untuk selalu mencari dan memberikan bentuk-bentuk baru terhadap apa yang akan ditemukan, serta kemampuan yang dimiliki dan didapatkan selama menekuni di bidang seni khususnya seni tari. Keinginan penata tari dalam penggarapan karya tari yang berobyek Orang Rimba di Bukit Duabelas Jambi ini adalah dorongan hati nurani manusia terhadap fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal penata tari, yang sangat berbeda. Selain itu juga obyek tersebut dapat dihubungkan dengan permasalahan nasional maupun internasional. Adapun tujuan dan manfaat secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Penggarapan sebuah karya tari yang berjudul “Rim-Ba” ini merupakan suatu penyampaian ide gagasan atas imajinasi dan kreativitas

penata tari untuk berekspresi, dalam hal ini memiliki tujuan yaitu sebagai bentuk respon keprihatinan penata tari untuk mengungkapkan aktifitas kehidupan Suku Anak Dalam di Jambi.

2. Manfaat

Memberikan bentuk pertunjukan tari yang nantinya dapat mengkomunikasikan sebuah realita kehidupan Suku Anak Dalam khususnya semangat hidup orang rimba di alam hutan belantara, melalui sebuah karya tari yang memiliki nilai estetik dan informatif. Memberikan kesadaran kepada masyarakat luas untuk berpikir dan merenungkan kembali betapa pentingnya hutan bagi kehidupan manusia termasuk suku-suku pendalaman seperti Suku Anak Dalam.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Sebuah karya tari yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan di kalangan akademik harus didasari dengan keterampilan dalam proses kreatif lewat kerja di studio maupun di lingkungan dalam menciptakan dan mengkomposisikan gerak, dan yang harus diperhatikan juga adalah diperlukannya acuan-acuan yang digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Mulai dari penuntun timbulnya rangsang sampai menjadi wujud satu bentuk koreografi seutuhnya. Sumber acuan yang digunakan untuk menunjang garapan karya tari ini adalah sebagai berikut:

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990. Buku ini dapat membantu bagaimana seorang penata tari mampu menuangkan gerak-gerak untuk

dirangkaikan menjadi sebuah garapan karya tari, dan diantaranya melalui proses kreatif yang disebut dengan observasi, eksplorasi dan improvisasi, dengan kaitannya dalam hal ini dapat digunakan untuk dapat mengarahkan penggunaan metode dan prosedur yang digunakan dalam mencipta garapan.

Robert Aritonang, *Alam Sumatra, Penindasan terhadap suku asli*, Jambi: Warsi, 2005. Buku ini menuliskan tentang pendekatan-pendekatan teori tertentu sebagai kerangka dan tinjauan dasar tentang teori Suku Anak Dalam di Bukit Dua Belas Jambi. Kaitannya dengan konsep dasar penggarapan yang akan disajikan tersebut yaitu sebagai penggambaran hubungan yang sangat erat antara hutan belantara dengan orang rimba.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta Elkaphi, 1996. Buku ini dapat membantu memberikan pengetahuan kepada penata tari tentang mempertimbangkan jumlah penari untuk dijadikan sebagai pusat perhatian, serta mempertimbangkan postur tubuh dan jenis kelamin dalam pemilihan penari, selain itu juga buku ini dapat membantu penata tari dalam memahami aspek-aspek ruang dalam tari khususnya koreografi kelompok untuk mempertimbangkan aspek komposisi di dalam sebuah ruang tari.

www.goodreads.com/story/show/2412, 29 Juli 2007. Situs ini mengulas mengenai : Mengetahui Orang Rimba, Asal Usul Orang Rimba, Kepercayaan Orang Rimba, Kehidupan Sosial Orang Rimba, Ruang Hidup Orang Rimba, Kehidupan Ekonomi Orang Rimba, Gaya Hidup Orang Rimba, Sekolah Rimba, dan Orang Rimba Yang Berubah. Tulisan pada situs ini sangat membantu dalam memperkenalkan tentang Orang Rimba lebih dalam.

www.rimbaraya.wordpress.com/2007/06/27, 29 Juli 2008, jangan biarkan mereka tercerabut dari akarnya. Tulisan ini memeberikan fakta bahwa Orang Rimba atau yang lazim disebut masyarakat umum sebagai Orang Kubu atau suku anak dalam, sejak awal tahun 1990-an telah mulai menjadi pengemis. Hal ini disebabkan karena semakin sempitnya lahan tempat tinggal mereka yang disebabkan oleh pembukaan hutan secara besar dan eksploitasi terhadap kehidupan mereka.

